

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antarsesama untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya (Agustina, 2024: 3). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan cara berpikir, berperilaku, serta budaya masyarakat penuturnya. Sebagai alat sosial yang dinamis, bahasa senantiasa berkembang mengikuti kebutuhan dan konteks penggunaannya. Lebih dari sekadar rangkaian kata atau kalimat, bahasa yang dihasilkan penutur pada dasarnya mengandung maksud tertentu yang diarahkan kepada mitra tutur sehingga menghasilkan suatu tindakan. Tindakan yang diwujudkan melalui tuturan inilah yang disebut tindak tutur (Wiyatasari, 2015: 46).

Kajian mengenai tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin pada tahun 1962. Searle (dalam Wijana, 1996: 17) melanjutkan kajian tindak tutur dan membaginya menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi memiliki peran yang cukup penting dalam menunjukkan maksud dan tujuan penutur yang sebenarnya. Searle (1979: 164-165) mengembangkan konsep tindak ilokusi dengan menguraikan lima kategori tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori dari sebuah tuturan mengandung fungsi tertentu, seperti kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan sebagai bentuk mengekspresikan suatu sikap dalam penyampaian maksud komunikasi kepada mitra tutur.

Kajian tindak ilokusi dipilih dalam penelitian ini karena kajian ini mampu mengungkapkan suatu maksud tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga komunikasi yang disampaikan dapat dipahami. Selain itu, kajian ini memberikan peluang untuk menganalisis keterkaitan antara bahasa, konteks sosial, dan budaya. Hal itu disebabkan karena tindak ilokusi tidak hanya berfokus pada kebahasaan tetapi juga pada relasi sosial, norma budaya, dan situasi komunikasi yang melingkupinya. Alasan lainnya karena kajian tindak ilokusi memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari karena mencerminkan cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatifnya. Salah satu objek yang relevan dengan kajian tindak ilokusi sesuai dengan realitas kehidupan adalah film.

Film sebagai bentuk karya sastra yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari melalui peristiwa, tokoh, dan dialog yang menggambarkan realitas sosial masyarakat. Film menjadi objek yang tepat dalam penelitian tindak ilokusi karena melalui dialog antartokoh, film menampilkan interaksi bahasa yang mencerminkan maksud, tujuan, strategi komunikasi, serta nilai budaya yang melatarbelakangi tuturan para tokohnya. Salah satu film yang percakapannya mengandung ilokusi atau maksud yang dilatarbelakangi nilai-nilai budaya sebagai objek pada penelitian ini adalah film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta.

Film *Onde Mande* merupakan film yang dilatarbelakangi budaya Minangkabau. Film ini menceritakan tentang keluarga Apak Am dan keluarga Haji Ilyas. Keluarga Apak Am yang melakukan suatu kebohongan untuk mendapatkan hadiah sayembara dua miliar dari perusahaan sabun gemilang. Hal itu dilakukan agar bisa mewujudkan impian ayah angkatnya yaitu Angku Wan untuk bisa

membangun perekonomian Desa Sigiran. Akan tetapi, di situ letak kesalahan dari keputusan yang diambil oleh Apak Am. Keputusan yang diambil oleh Apak Am dan keluarganya merupakan sebuah kesalahan yang fatal. Di sisi keluarga Haji Ilyas mengusahakan sayembara itu dengan mengutamakan kejujuran yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Hingga akhirnya, titik terang untuk hadiah sayembara bisa didapatkan dengan sesuatu hal yang tidak terduga.

Film *Onde Mande* dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa judul film tersebut telah memuat bentuk tindak ilokusi. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia judul dari film *Onde Mande* dapat dimaknai sebagai seruan yang berarti "Astaga Ibu". Akan tetapi, fungsi ilokusinya tidak sekadar menunjukkan keterkejutan, melainkan merepresentasikan penyesalan atau kekeliruan yang terlanjur dilakukan oleh tokoh sehingga memunculkan ekspresi spontan tersebut. Dengan demikian, judul film ini mencerminkan adanya tindak ilokusi yang khas dan kontekstual, sehingga relevan untuk dikaji dalam analisis tindak ilokusi. Selain itu, di dalam film *Onde Mande* terdapat banyak tuturan yang mengandung ilokusi yang bervariasi sehingga relevan untuk analisis.

Film *Onde Mande* termasuk film yang relatif baru dan belum ada yang melakukan kajian dari perspektif pragmatik sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan relevansi akademis. Selain itu, film ini menampilkan cara komunikasi masyarakat Minangkabau yang menghasilkan tuturan yang menganduk tindak ilokusi dalam bahasa Minangkabau. Disamping itu, film ini mengungkap adanya data baru yang menunjukkan munculnya bentuk-bentuk fungsi ilokusi yang belum tercantum dalam teori sebelumnya. Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pembaruan dan pengembangan penelitian tindak ilokusi yang telah

dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, melalui analisis tindak ilokusi dalam film *Onde Mande* diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk dari ilokusi yang merefleksikan karakteristik bahasa Minangkabau.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat sejumlah contoh tindak ilokusi yang muncul pada film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta, sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 1

Tuturan terjadi pada durasi 00.04.51-00.05.01

- Amak Ta : *Jadih. Iko lai ado gulai asam durian. Lai nio?*
‘Baik. Ini ada gulai asam durian. Apakah mau?’
- Angku Wan : *Sabanyo Angku nio, tapi tadi siang lah tibo lo pajapaja maantaan paragede riniuak samo samba lado limau. Lamak bana makan Angku.*
‘Sebenarnya Paman mau, tetapi tadi siang sudah datang orang-orang mengantar perkedel riniuak dengan samba lado limau. Nikmat sekali makan Paman.’
- Amak Ta : *Iyolah.*
‘Baiklah.’

Peristiwa tutur (1) terjadi di Kedai Apak Am dan Amak Ta. Apak Am dan Amak Ta merupakan sepasang suami istri. Angku Wan datang ke kedai Apak Am dan Amak Ta. Angku Wan sudah dianggap Ayah oleh Apak Am. Angku Wan yang merawat dan membesarkan Apak Am dari umur 16 tahun saat orang tua Apak Am meninggal. Angku Wan dan Apak Am sudah tinggal terpisah karena telah memiliki istri dan anak. Angku Wan datang ke kedai untuk menonton pengumuman sayembara sabun gemilang. Saat Angku Wan datang dan dipersilahkan duduk, Amak Ta menawarkan makanan, yaitu gulai asam durian yang merupakan makanan

khas Minangkabau. Akan tetapi, Angku Wan mengatakan bahwa beliau sudah makan sebelum datang ke kedai.

Pada peristiwa tutur (1), tuturan “Lamak bana makan Angku.” merupakan tindak lokusi. Lokusi dari tuturan Angku Wan bahwa ia sudah makan makanan yang nikmat. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah Angku Wan tidak bisa menerima tawaran makanan gulai asam durian Amak Ta karena beliau sudah kenyang. Tuturan tersebut tergolong dalam kategori tindak ilokusi asertif, yaitu bentuk menyatakan. Dengan demikian, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan.

Peristiwa Tutur 2

Tuturan terjadi pada durasi 00.15.56-00.16.27

- | | | |
|---------|---|--|
| Amak Ta | : | <i>Tapi Da, Afdhal lah tasuruah mangumpuan niniak mamak sakampuang ko. Ka panolong mamikian rencana tu siang ko. Baa lo kok tibo-tibo ndak jadi se.</i>
‘Akan tetapi, Bang, Afdhal sudah disuruh untuk mengumpulkan pemuka adat di kampung ini. Mengapa tiba-tiba dibatalkan saja?’ |
| Apak Am | : | <i>E yayai. Baa Uda ndak di agiah tau dulu.</i>
‘Mengapa Abang tidak diberi tahu terlebih dahulu?’ |
| Amak Ta | : | <i>Tau la ta baa Uda tu. Uda kalau alah tadasak, mako kancang balari.</i>
‘Saya sudah tahu bagaimana Abang. Abang jika sudah terdesak, pasti sangat cepat berlari.’ |
| Apak Am | : | <i>Pandai-pandai Ta se tu nyo.</i>
‘Itu akal-akalan kamu saja, Ta.’ |

Peristiwa tutur (2) terjadi di kedai Apak Am dan Amak Ta. Amak Ta mencoba mencari cara agar suaminya, yaitu Apak Am tidak putus asa untuk mengusahakan hadiah sayembara dua miliar dari sabun gemilang yang dimenangkan oleh Angku Wan. Akan tetapi, Apak Am terkejut dengan rencana istrinya yang tiba-tiba saja sudah mengabarkan pemuka untuk menyelesaikan permasalahan hadiah sayembara tersebut.

Pada peristiwa tutur (2) tuturan “Uda kalau alah tadasak, mako kancang balari.” merupakan tindak lokusi. Lokusi dari tuturan tersebut berupa pernyataan dari Amak Ta jika Apak Am saat terdesak maka kencang berlari. Namun, tindak ilokusi yang dituturkan oleh Amak Ta adalah menyatakan sifat suaminya yang jika terjadi hal-hal yang terdesak dalam suatu masalah, maka suaminya akan berusaha menghilang dari masalah itu tanpa melakukan penyelesaian terlebih dahulu. Tuturan tersebut tergolong dalam kategori tindak ilokusi asertif, yaitu bentuk menyatakan. Dengan demikian, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian:

1. Apa saja kategori tindak ilokusi yang terdapat pada film “*Onde Mande*”?
2. Apa saja fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada film “*Onde Mande*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kategori tindak ilokusi yang terdapat pada film “*Onde Mande*”.
2. Menjelaskan fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada film “*Onde Mande*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini terdapat terbagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa terutama pada bidang pragmatik. Secara praktis, penelitian ini berguna

untuk menambah wawasan penulis maupun pembaca terkait tindak ilokusi. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait kategori pada tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penelitian sebelumnya, ditemukan penelitian yang relevan terkait tindak ilokusi.

1. Laoli dkk (2025) menulis artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi Karya Phil Mitchell”, dalam Jurnal *Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* Vol.13 No.1. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tindak tutur lokusi yaitu, deklaratif sebanyak 4 data, interogatif sebanyak 5, data dan imperative sebanyak 3 data. Tindak tutur ilokusi, yaitu asertif sebanyak 4 data, direktif sebanyak 3 data, ekspresif 3 data, komisif sebanyak 4 data dan deklaratif 3 data. Tindak tutur perlokusi, yaitu direktif sebanyak 3 data, ekspresif sebanyak 3 data, representatif sebanyak 4 data dan komisif sebanyak 2 data. Total jumlah keseluruhannya 41 data.
2. Anggraini dan Noviyanti (2024) menulis artikel dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hari Ini Kenapa Naira? Pada Kanal Youtube Prilly Latuconsina” dalam Jurnal *Diksatrasia* Vol.8 No.5. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 17 jenis tindak tutur ilokusi, masing masing terdiri dari tindak tutur asertif sebanyak 5, tindak tutur direktif sebanyak 3, tindak tutur

komisif sebanyak 4, tindak tutur deklaratif sebanyak 2, tindak tutur ekspresif sebanyak 3.

3. Alfathannira (2024) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Tindak Ilokusi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion”. Ia menyimpulkan bahwa tindak ilokusi dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion mencakup lima kategori: asertif (menyatakan, memberi tahu, mengeluh, mengusulkan), direktif (meminta, memerintah, mengingatkan), komisif (mengancam, berjanji), ekspresif (kekecewaan, kekaguman, bahagia, permintaan maaf), dan rogatif (mempertanyakan, menanyakan). Fungsi ilokusi yang ditemukan terdiri dari empat jenis: *competitive, convivial, collaborative, dan conflictive*.
4. Endripalwi (2024) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Playlist Safari 2024”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat lima jenis tindak ilokusi: asertif (menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, mengeluh), direktif (menyarankan, menasihati, memerintah), komisif (memanjatkan doa), ekspresif (memuji, menyapa, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, mengkritik), dan deklaratif (menolak). Cara pengungkapannya cenderung langsung dan literal, kecuali pada tindak asertif dan direktif tertentu. Fungsi tindak ilokusi meliputi: kompetitif (memerintah, meminta), konvival (menyapa, mengucapkan terima kasih, mengajak), kolaboratif (menyatakan, memberi tahu, mengemukakan pendapat), dan konfliktif (menuduh, mengomeli, menolak).

5. Fadhilla (2023) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Ildan Produk Perawatan Pribadi (*Personal Care*) di YouTube: Kajian Pragmatik”. Ia menyimpulkan bahwa tindak ilokusi dalam wacana iklan produk perawatan pribadi di YouTube meliputi tiga jenis: assertif (menyatakan, menyangkal, mengeluh), direktif (menyuruh, meminta, mengajak, mlarang, menasihati, merekomendasikan), dan ekspresif (memuji, mengejek, memfitnah, menyalahkan, mengungkapkan humor, mengkritik). Cara pengungkapan tindak tutur mencakup kombinasi langsung/tidak langsung dan literal/tidak literal dengan berbagai modus kalimat. Tindak perllokusi menghasilkan tuturan seperti meyakinkan, mempermalukan, menakut-nakuti, menyuruh, meminta, dan mengajak, yang memberikan efek berupa rasa yakin, malu, takut, serta tindakan sesuai suruhan, permintaan, atau ajakan.
6. Arifin dkk (2023) menulis artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA” dimuat dalam *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vo.11 No.2. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 169 tindak tutur ilokusi, meliputi 60 tindak tutur asertif, 65 tindak tutur direktif, 14 tindak tutur ekspresif, 10 tindak tutur komisif, dan 20 tindak tutur deklaratif. Jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif.
7. Putri dan Sinta Rosalina (2022) menulis artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Animasi Nussa Episode Nussa: Belajar Jualan”, dalam *Jurnal Bahtera Indonesia* Vol.13 No.1. Hasil penelitian ini menyimpulkan

bahwa terdapat 3 bentuk tindak tutur ilokusi meliputi, tindak tutur tindak tutur direktif yakni tuturan permintaan, ajakan, nasihat dan larangan, asertif yakni, tuturan menyarankan dan mengeluh, terakhir yaitu ekspresif yakni tuturan ucapan terima kasih.

8. Ilmiyyah dan Rohaedi (2021) menulis artikel dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo pada Kanal Youtube: Sang Pemimpin Masa Depan” dalam Jurnal *Bapala* Vol.8 No.5. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk ilokusi asertif 8 tuturan, ilokusi direktif 5 tuturan, ilokusi ekspresif 6 tuturan, ilokusi komisif 4 tuturan, dan ilokusi deklarasi 2 tuturan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan yakni fungsi kompetitif 5 tuturan, fungsi konvival 12 tuturan, fungsi kolaboratif 7 tuturan, fungsi konflikatif 1 tuturan.
9. Ariyadi dkk (2021) menulis artikel berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01’ Pada Kanal Youtube ToyotaIndonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah *Sarasvati* Vol.3 No.2. Hasil penelitian ini ditemukan 9 tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi kooperatif, 3 tindak ilokusi yang mempunyai fungsi kontradiktif, 2 tindak ilokusi yang mempunyai fungsi kompetitif, 1 tindak ilokusi yang mempunyai fungsi menyenangkan.
10. Frandika dan Idawati (2020) menulis artikel berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tilik (2018)” yang diterbitkan dalam Jurnal *Pena Literasi* Vol.3 No.2. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “Tilik (2018)” yaitu deklaratif, imperatif, dan interrogatif.

Data kedua jenis tindak turur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian. Dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang diteliti sama-sama meneliti objek tindak ilokusi. Akan tetapi, perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada fokus dan konteks bahasa dalam penelitian terdahulu, umumnya mengkaji tindak ilokusi dalam konteks bahasa Indonesia, bukan dalam konteks bahasa dan budaya Minangkabau seperti dalam penelitian ini. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tindak ilokusi dalam film *Onde Mande* belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode seperti dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6), yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini dengan cara mengunduh film *Onde Mande* pada aplikasi Prime Video. Selanjutnya, dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada film *Onde Mande*. Dalam

penelitian ini, penyimakan dilakukan dengan cara menonton dan mendengarkan tuturan antartokoh pada film *Onde Mande*.

Terdapat dua teknik pada penyediaan data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar sadap. Hal yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyadap setiap tuturan yang dituturkan paratokoh di dalam film *Onde Mande*. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan tidak terlibat dalam percakapan. Selanjutnya, teknik catat diterapkan pada teknik ini dengan cara mencatat dan mentranskripsikan percakapan antara penutur dan mitra tutur pada film *Onde Mande*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 5). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, padan referensial, dan padan translasional. Metode padan pragmatis dilakukan dengan cara melihat alat penentunya, yaitu mitra tutur yang terlibat dalam percakapan yang terdapat pada film *Onde Mande*. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan referensi setiap percakapan antara penutur dan mitra tutur yang terdapat pada film *Onde Mande*. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa penutur dan mitra tutur yang terdapat pada film *Onde Mande*. Hal itu karena penutur

dan mitra tutur menggunakan bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia diperlukan sebagai padannya.

Metode padan terdiri dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental, yakni daya pilah pragmatis. Teknik ini dilakukan dengan cara memilah percakapan yang dituturkan sesuai dengan kategori yang ada pada tindak ilokusi. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan antara tindak ilokusi yang satu dengan yang lainnya yang terdapat pada film *Onde Mande*. Tujuan dari teknik HBB adalah untuk melihat perbedaan dari kategori dalam tindak ilokusi yang ditemukan pada film *Onde Mande*.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk deskripsi atau penjelasan mengenai kategori dan fungsi dari tindak ilokusi yang terdapat pada film *Onde Mande*.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung tindak ilokusi yang terdapat pada film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta.

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi yang terdapat pada film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat abu, yaitu BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan, BAB II: Landasan Teori, BAB III: Analisis data: Kategori tindak ilokusi pada Film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta Tinjauan Pragmatik dan Fungsi tindak ilokusi pada Film *Onde Mande* karya Paul Fauzan Agusta Tinjauan Pragmatik, dan BAB IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Penulisan ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis data. Data dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Leech ,1979: 162-165).

2.2 Pragmatik

John Searle mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana penutur bahasa menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan komunikatif seperti memerintahkan, meminta, menyatakan, dan memberi informasi yang dijelaskan dalam buku Wijana (1996: 17). Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya. Yule (1996: 3) mengemukakan bahwa pragmatik berhubungan dengan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik juga dapat diartikan sebagai studi tentang makna kontekstual yang dipengaruhi oleh situasi, niat pembicara, dan hubungan antara penutur dan pendengar.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lainnya, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran (Tarigan, 2021: 31). Pragmatik bertugas mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu pada sebuah praktik berbahasa (Revita, 2013).

2.3 Tindak Tutur

Harimurti Kridalaksana (2000: 171) mendefinisikan tindak tutur (speech act) adalah (a) perbuatan bahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (b) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (c) seluruh komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (d) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar, penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (e) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar.

Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.4 Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle dalam (Wijana, 1996: 17) menyatakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perllokusi. Berikut penjelasan masing-masing jenis tindakan tersebut.

- a. Searle dalam (Wijana, 1996: 17) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasianya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

- b. Searle dalam (Wijana, 1996: 17) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sulit diidentifikasi karena harus mempertimbangkan konteks tuturannya terlebih dahulu. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.
- c. Searle dalam (Wijana, 1996: 19) menyatakan bahwa tindak perlokus adalah tindak untuk memengaruhi mitra tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang acap kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Daya pengaruh atau efek tersebut dapat dikreasikan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya. Tindak perlokus juga sulit diidentifikasi karena harus melibatkan konteks tuturannya.

2.5 Kategori Tindak Tutur

Adapun pembagian kategori tindak ilokusi menurut Searle dalam (Leech, 2015: 163-165) yang membagi kategori tindak ilokusi menjadi lima bagian, diantaranya.

1. Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

2. Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

3. Komisif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

4. Ekspresif

Ilokusi ini mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif

Ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, dan mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

2.6 Fungsi Tindak Tutur

Leech (2015: 161-162) menyatakan fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan- tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

1. Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi memiliki tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2. Menyenangkan (*convivial*)

Fungsi menyenangkan yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, dan mengucapkan terima kasih serta selamat.

3. Bekerja sama (*collaborative*)

Fungsi bekerja sama yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi memiliki tujuan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan Mengusulkan.

4. Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi memiliki tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

